

**PENGARUH SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
LOKALISASI PROSTITUSI DOLLY DAN MARAKNYA PROSTITUSI
ONLINE MELALUI JEJARING SOSIAL FACEBOOK SERTA
IMPLIKASINYA PADA KETAHANAN SOSIAL BUDAYA
(Studi Pada Masyarakat Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur)**

Diana Agustianingsih

Kodam V Brawijaya

Email: dianaagustianingsih@yahoo.com

ABSTRACT

There was positive and significant effect of the community rejection attitude on the existence of Dolly prostitution localization and the rampant online prostitution on social network facebook with the high Surabaya social culture resilience. This purpose of this paper was discovering the community's attitude on Dolly prostitution localization existence and on the rampant online prostitution on social network facebook in Surabaya and also discovering the effect of community's attitude on Dolly prostitution localization existence and on the rampant online prostitution on social network facebook in Surabaya on Surabaya's social culture resilience. The research was conducted with the survey method, the sampling was with questionnaire. The sampling technique was conducted with sampling proportional sampling at the 5 administrative regions in Surabaya. The research's variable was the community. The collected data was measured with Likert scale. The result showed positive and significant effect of the community's rejection on prostitution activities inside the Dolly prostitution localization complex and on social network facebook with the Surabaya high social culture resilience and therefore Surabaya community rejected the existence of Dolly prostitution in physic and on virtual world with online prostitution.

Keywords: Effect, Community, Prostitution, Social Culture Resilience

ABSTRAK

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dan maraknya prostitusi online melalui jejaring sosial Facebook dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly di Surabaya, mengetahui sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi online melalui jejaring sosial facebook di Surabaya, dan mengetahui pengaruh sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dan maraknya prostitusi online melalui jejaring sosial Facebook serta implikasinya pada ketahanan sosial budaya Kota Surabaya. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode survey, dengan mengambil sampel dengan menggunakan kuesioner Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan proportional sampling di 5 wilayah administrative Surabaya. Variabel penelitian adalah masyarakat yang kemudian datanya diukur dengan menggunakan skala Likert. Hal baru yang menjadi temuan dalam tulisan ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas prostitusi baik yang dilakukan di kompleks lokalisasi prostitusi Dolly maupun melalui jejaring sosial facebook dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya dan oleh karena itu masyarakat Surabaya menolak keberadaan prostitusi Dolly baik itu secara fisik maupun melalui dunia maya melalui prostitusi online.

Kata Kunci: Pengaruh, Masyarakat, Prostitusi, Ketahanan Sosial Budaya

PENGANTAR

Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur, tempat berpusatnya pemerintahan daerah, politik, perdagangan, industri, pendidikan, dan kebudayaan sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang berasal dari luar kota Surabaya untuk bermigrasi ke kota tersebut. Mereka datang dengan berbagai motif dan yang paling dominan adalah motif ekonomi dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik. Kondisi seperti inilah yang memicu timbulnya heterogenitas masyarakat di Kota Surabaya.

Masyarakat Surabaya tergolong masyarakat yang memiliki heterogenitas cukup tinggi, yang secara horizontal ditandai dengan keanekaragaman latar belakang, seperti pendidikan dan profesi pekerjaan, perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, dan perbedaan budaya. Secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan yang mencolok antara golongan kaya dan golongan miskin. Dalam menjalani kehidupan sosial budayanya, hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak selalu terjalin hubungan yang harmonis. Pada saat-saat tertentu hubungan antar individu juga sering diwarnai ketegangan-ketegangan. Kondisi masyarakat yang demikian berpotensi timbulnya konflik karena perbedaan kemauan dan kepentingan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Aktivitas prostitusi merupakan realita sosial yang selalu menjadi topik hangat untuk diperdebatkan oleh masyarakat Surabaya. Keberadaannya selalu menghadirkan pro dan kontra di kalangan masyarakat termasuk munculnya perbedaan-perbedaan pemikiran dan pandangan dalam upaya penanganan dan

penanggulangannya yang seringkali memicu terjadinya konflik sosial.

Saat ini aktivitas prostitusi yang dilakukan di Kota Surabaya tidak hanya dilakukan secara konvensional tetapi dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media sosial yang dikenal dengan prostitusi *online*. Maraknya prostitusi *online* melalui situs jejaring sosial facebook telah menambah variasi bentuk wajah dunia prostitusi yang selama ini hanya dikenal dengan cara konvensional. Mereka tidak lagi mangkal di tempat-tempat lokalisasi pelacuran maupun tempat-tempat terselubung, seperti panti pijat atau salon-salon kecantikan untuk menanti pelanggan tetapi cukup memanfaatkan akun facebook dengan cara memajang foto gadis-gadis remaja lengkap dengan biodata dan deskripsi postur tubuhnya.

Semakin tumbuh suburnya aktivitas prostitusi di Kota Surabaya tidak terlepas dari gelombang globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat dunia. Percepatan proses globalisasi terutama ditopang oleh berbagai kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menawarkan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia diberbagai bidang tetapi juga membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun tidak setiap individu mampu menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan yang serba cepat tanpa diimbangi kemampuan dari individu untuk menyesuaikan diri menyebabkan individu menerjang norma-norma yang berlaku umum dengan melakukan tindakan yang menyimpang, salah satunya terjerumus dalam aktivitas prostitusi. (Soedjono, 1982; Simanjuntak, 1981).

Lebih lanjut, tulisan ini dibangun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly di Surabaya
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook di Surabaya
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dan maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial Facebook serta implikasinya pada ketahanan social budaya Kota Surabaya. (Ari Kunto, 1998; Azwar, 2012)

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode survey, dengan mengambil sampel dengan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional sampling* di 5 wilayah administratif Surabaya. Variabel penelitian adalah masyarakat yang kemudian datanya diukur dengan menggunakan *skala Likert*.

PEMBAHASAN

Kota Surabaya

Kota Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di tepi utara Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi 7°9' - 7°21' Lintang Selatan dan 112°36' - 112°54' Bujur Timur dengan luas wilayah 33.048 Ha. Pemerintahan Kota Surabaya dikepalai oleh walikota yang juga membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh camat. Wilayah Kota Surabaya terdiri atas 31 kecamatan dan 164 kelurahan yang tersebar dalam 5 wilayah administratif.

Wajah Prostitusi Kota Surabaya

Pelacuran di Surabaya sudah dikenal sejak penjajahan Belanda sekitar abad ke-19. Kawasan Bandaran merupakan kompleks lokalisasi tertua dan pertama kali dikenal di Surabaya. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang sekitar tahun 1940-an, Kembang Jepun merupakan lokalisasi yang sangat terkenal dan terbesar pada masa itu.

Dalam perkembangannya bisnis prostitusi tumbuh seiring dengan meningkatnya peran Kota Surabaya sebagai kota pendidikan, perdagangan, industri, dan sebagai kota metropolis yang semarak dengan munculnya tempat-tempat hiburan, tempat peristirahatan, pusat perkantoran, tempat perbelanjaan, meningkatnya urbanisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta perkembangan gaya hidup masyarakat membuat bisnis prostitusi semakin menjamur di Kota Surabaya.

Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Lokalisasi Prostitusi Dolly

Kompleks lokalisasi prostitusi Dolly berada di wilayah Surabaya Selatan, Kecamatan Sawahan, Kelurahan Putat Jaya. Kelurahan yang memiliki luas 1,36 km² ini terdiri dari 14 RW dan 106 RT. Secara administratif, lokalisasi prostitusi Dolly berada di tiga Rukun Warga, yaitu di RW VI, RW X, dan RW XII. Pada mulanya lokalisasi prostitusi Dolly hanyalah sebuah kawasan pemakaman Cina di Kembang Kuning, daerah pinggiran kota yang sepi. Nama Dolly sendiri diambil dari nama seorang wanita berdarah Belanda yang bernama Dolly Khavit, yang dianggap sebagai perintis lahirnya lokalisasi prostitusi di wilayah Kelurahan Putat Jaya. Keberadaan

lokalisasi prostitusi Dolly memiliki banyak keunikan yaitu membentang di sela-sela pemukiman padat penduduk yang berada di kawasan Putat Jaya C Timur dan kawasan Jarak sehingga menjadikan tempat ini pada siang hari sekilas terlihat seperti pemukiman lainnya di Surabaya.

Dolly juga memiliki keunikan dalam teknik pemasaran “produk”nya yaitu menyediakan “produk” yang beragam dan dipajang dalam “aquarium” atau “etalase” sehingga “konsumen” bisa leluasa memilih sendiri “produk” sebelum memutuskan untuk membeli “produk” yang diinginkan. Saat ini, ada 52 wisma di lokasi prostitusi Dolly dengan 594 wanita pekerja seks yang tersebar di 3 Rukun Warga. Sebagian besar wanita pekerja seks yang bekerja di lokasi prostitusi Dolly berasal dari luar Kota Surabaya, meskipun tidak dapat dipungkiri ada beberapa di antara mereka berasal dari Surabaya.

Sikap masyarakat terhadap keberadaan lokasi prostitusi Dolly diteliti dengan menggunakan 5 indikator dan diperoleh hasil penelitian bahwa responden memiliki sikap tidak mendukung (*unfavorable*) atau menolak keberadaan lokasi prostitusi Dolly yang tercermin dari:

Pertama, nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai pedoman dalam mengatur tata kehidupan masyarakat. Responden memahami bahwa kegiatan prostitusi di lokasi Dolly merupakan kegiatan yang melanggar nilai-nilai ajaran agama dan norma sosial yang telah lama diyakini masyarakat Surabaya sebagai pedoman dalam mengatur tata kehidupan masyarakat.

Kedua, citra yang timbul terhadap pola kebiasaan hidup masyarakat setempat. Responden merasa bahwa keberadaan

lokalisasi prostitusi Dolly tidak hanya membawa citra negatif pada wilayah tempat tinggal di sekitarnya tetapi juga membawa pengaruh buruk bagi pola kebiasaan hidup masyarakat setempat terutama bagi remaja dan anak-anak.

Ketiga, pembauran dalam kegiatan sosial. Responden mau menerima keterlibatan pelaku prostitusi dalam kegiatan sosial selain karena alasan rasa kemanusiaan juga berharap dari tindakan tersebut dapat membuka jalan bagi pelaku prostitusi untuk bertobat dan kembali hidup normal bermasyarakat.

Keempat, ketergantungan secara ekonomi. Responden memahami bahwa hanya sebagian masyarakat saja yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan lokasi prostitusi Dolly yaitu masyarakat yang bekerja pada sektor informal, seperti pedagang kaki lima, tukang becak, tukang parkir, pemilik lahan parkir, dan pemilik warung makan

Kelima, terciptanya peluang kerja. Responden memahami bahwa keberadaan lokasi prostitusi Dolly tidak banyak membantu mengatasi masalah pengangguran di Kota Surabaya. (Azwar, 2012)

Sikap Masyarakat Terhadap Maraknya Prostitusi Online Melalui Jejaring Sosial Facebook

Jejaring sosial facebook telah membawa perubahan pada perkembangan dunia prostitusi. Bisnis prostitusi yang awalnya dilakukan secara konvensional (bertemu langsung) kini sudah banyak dilakukan secara *online* melalui jejaring sosial facebook dengan cara memajang para gadis dengan berbagai pose yang menggoda. Salah satu kasus prostitusi *online* melalui facebook yang berhasil diungkap pihak berwajib adalah

prostitusi anak baru gede (ABG) di Surabaya. Ada sekitar 25 foto ABG berusia antara 15-16 tahun dipajang di halaman akun facebook milik tersangka Vey (Juju dan Sulianta, 2010; 88-89).

Sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook diteliti dengan menggunakan 5 indikator dan diperoleh hasil penelitian bahwa responden memiliki sikap tidak mendukung (*unfavorable*) atau menolak beredarnya akun-akun prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook yang tercermin dari:

Pertama, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Responden tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan menjunjung tinggi budaya bangsa sebagai pedoman dan pandangan hidup yang mengatur tingkah laku, pola pikir, dan pola hidup masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dibawa melalui kemajuan teknologi sehingga masyarakat tidak kehilangan jati diri dan kepribadian sebagai masyarakat Indonesia.

Kedua, filtrasi terhadap penetrasi budaya asing. Responden telah memahami bahwa masuknya budaya asing dalam kehidupan masyarakat tidak selalu membawa pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif sehingga perlu adanya tindakan selektif terhadap budaya asing yang masuk guna mencegah pengaruh buruk dari budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan jati diri masyarakat Indonesia.

Ketiga, kesadaran masyarakat akan keamanan diri dalam penggunaan teknologi. Responden telah memiliki kesadaran dan kepatuhan untuk menjaga keamanan diri saat menggunakan teknologi dengan tetap berpegang pada rambu-rambu dan aturan-aturan berkomunikasi dengan media *online*.

Keempat, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap teknologi. Responden telah memahami bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dapat menyesatkan penggunaannya karena menimbulkan banyak dampak negatif sehingga diperlukan pengetahuan dan pengawasan yang memadai dalam pemanfaatannya.

Kelima, perilaku penyalahgunaan teknologi. Responden telah memiliki kepatuhan terhadap undang-undang yang berlaku, norma dan etika dalam menggunakan teknologi serta memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengakses hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang sifatnya negatif sehingga tidak terjadi perilaku penyalahgunaan teknologi. (Azwar, 2012)

Ketahanan Sosial Budaya Surabaya

Ketahanan sosial budaya Surabaya diteliti dengan menggunakan 4 indikator dan diperoleh hasil penelitian bahwa ketahanan sosial budaya Surabaya termasuk kategori tinggi yang tercermin dari:

Pertama, keikutsertaan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan masalah sosial masyarakat. Responden memiliki kesadaran, kemauan, kemampuan, dan rasa tanggung jawab, serta ikut berperan aktif membantu pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi masalah sosial masyarakat.

Kedua, kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam membina hubungan bersama. Responden memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sesamanya untuk tujuan kepentingan bersama tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan.

Ketiga, kematangan nilai-nilai karakter masyarakat sebagai cermin kepribadian

bangsa. Responden memiliki kematangan nilai-nilai karakter masyarakat sebagai cermin kepribadian bangsa dengan selalu berpegang pada sila-sila Pancasila dalam menjalani kehidupannya yang merupakan jiwa dan kepribadian masyarakat Indonesia yang memberikan corak khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

Keempat, pemahaman dan penghargaan masyarakat pada kaidah-kaidah yang berlaku sebagai pengikat dalam kehidupan bermasyarakat. Responden telah memiliki pemahaman dan penghargaan pada kaidah-kaidah yang berlaku sebagai pengikat dalam kehidupan bermasyarakat dengan selalu sadar dan patuh pada hukum yang berlaku demi terciptanya keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Lokalisasi Prostitusi Dolly Dengan Ketahanan Sosial Budaya Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis penelitian terbukti kebenarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengolahan data yang menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, nilai R sebesar 0,686, artinya terjadi korelasi atau hubungan positif mantap antara sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly (X) dengan ketahanan sosial budaya Surabaya (Y).

Kedua, nilai signifikansi $< 0,05$ menjelaskan bahwa variabel sikap masyarakat

terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly (X) signifikan memprediksi variabel ketahanan sosial budaya Surabaya (Y). *Ketiga*. Nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($18,827 > 1,966$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya.

Keempat, nilai R^2 sebesar 0,471, artinya bahwa 47,1% nilai ketahanan sosial budaya Surabaya dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Maraknya Prostitusi Online Melalui Jejaring Sosial Facebook Dengan Ketahanan Sosial Budaya Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis penelitian terbukti kebenarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengolahan data yang menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, nilai R sebesar 0,608, artinya terjadi korelasi atau hubungan positif mantap antara sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook (X) dengan ketahanan sosial budaya Surabaya (Y).

Kedua, nilai signifikansi $< 0,05$ menjelaskan bahwa variabel sikap masyarakat

terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook (X) signifikan memprediksi variabel ketahanan sosial budaya Surabaya (Y).

Ketiga, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,273 > 1,966$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya.

Keempat, nilai R^2 sebesar 0,370, artinya bahwa 37% nilai ketahanan sosial budaya Surabaya dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Implikasi Pengaruh Sikap Masyarakat Pada Ketahanan Sosial Budaya Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dan sikap penolakan masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis penelitian terbukti kebenarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengolahan data yang menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, nilai R sebesar 0,764, artinya terjadi korelasi atau hubungan positif sangat kuat antara sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly (X1), dan sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook (X2) dengan ketahanan sosial budaya Surabaya (Y).

Kedua, nilai signifikansi $< 0,05$ menjelaskan bahwa variabel sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly (X1), dan variabel sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook (X2) secara bersama-sama signifikan memprediksi variabel ketahanan sosial budaya Surabaya (Y).

Ketiga, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($278,158 > 3,018$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly dan sikap penolakan masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook secara bersama-sama dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya.

Keempat, nilai R^2 sebesar 0,584, artinya bahwa 58,4% nilai ketahanan sosial budaya Surabaya dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly, dan sikap masyarakat terhadap maraknya prostitusi *online* melalui jejaring sosial facebook sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. (Lemhannas, 1997)

SIMPULAN

Masyarakat Surabaya menolak atau tidak mendukung keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat Surabaya juga menolak atau tidak mendukung beredarnya akun-akun prostitusi melalui jejaring sosial facebook. Ditinjau dari pengaruhnya terhadap ketahanan sosial budaya Kota Surabaya, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas prostitusi baik yang dilakukan di kompleks lokalisasi prostitusi Dolly maupun melalui

jejaring sosial facebook dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya.

Kebenaran nilai-nilai agama dan norma sosial yang dianut dan diyakini masyarakat Surabaya tidak seharusnya juga digunakan sebagai dasar untuk menghakimi bahkan membatasi ruang gerak bagi wanita pekerja seks dalam menjalani kehidupan sosialnya karena hal tersebut dapat menjadi bayangan menakutkan bagi wanita pekerja seks untuk kembali menjalani hidup normal dalam masyarakat.

Perlu adanya peraturan yang mewajibkan pemilik internet menggunakan alat filtering untuk memblokir situs terlarang dan melakukan patroli *cyber* serta adanya pendekatan sosial baik melalui peran orang tua maupun peran dunia pendidikan. Sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas prostitusi dapat meningkatkan ketahanan sosial budaya Kota Surabaya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dan peran aktif dari semua komponen masyarakat dalam mencegah

dan menanggulangi masalah prostitusi dengan langkah- langkah yang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012 *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juju, D, dan Sulianta, F. 2010. *Branding Promotion With Social Network*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Lemhannas. 1997. *Ilmu Kewiraan*. Jakarta: Gramedia.
- Simandjuntak, B. 1981. *Beberapa Aspek Patologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Soedjono, D., 1982. *Pathalogi Sosial*. Bandung; Penerbit Alumni.